

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penentu kemajuan bangsa pada masa depan. Jika kita sebagai bangsa, berhasil membangun dasar-dasar pendidikan nasional dengan baik, maka diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan di bidang-bidang lain. Pendidikan salah satu bentuk investasi modal manusia yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa.

Pendidikan yang berkualitas harus mampu meningkatkan potensi siswa sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Dalam hal ini guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai model pembelajaran, kondisi siswa dan cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”¹.

Tujuan pendidikan nasional dirumuskan dengan dasar misi dan visi pendidikan sebagai berikut: pendidikan nasional bertujuan mengembangkan

¹ *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafinda , 2009), hal. 3

manusia Indonesia sesuai dengan falsafah Pancasila, menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki ketrampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, memiliki jiwa yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan rasa kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.²

Dalam Islam guru adalah profesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Seorang guru haruslah bukan sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. "Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berkepribadian mulia".³

Seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al- a'laq dan Surat Al Mujadalah ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

² M. Jumali, et. all, *Landasan Pendidikan*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2008), hal. 61

³ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses, Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya : Elkaf, 2005) hal 94

Surat Al – alaq ayat 1-5:⁴

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ { } خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ { } اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ { }
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ { } عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : *"Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan tuhanmu lah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui."*(QS Al-‘Alaq:1-5)

Surat Al-Mujadalah ayat 11:⁵

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan."* (QS.Al-Mujadalah:11)

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan anak didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidikan mencakup sebuah rentang kawasan yang terdiri atas beberapa komponen yang bekerja dalam sebuah sistem. Inti dari pendidikan adalah interaksi yang baik didasari oleh kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan para siswanya, baik secara lisan, tertulis, menggunakan media pendidikan, maupun aktivitas kelompok.⁶

Dalam setiap aktivitas pendidikan, belajar merupakan istilah yang sangat penting. Sehingga tanpa belajar maka hakikatnya tidak ada

⁴ Surat Al ‘Alaq ayat 1-5

⁵ Surat Al Mujadalah ayat 11

⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 267

pendidikan. Belajar merupakan suatu poses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga menyusun, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan lain, dan cita-cita. Jika di dalam proses belajar tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami kegagalan di dalam proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses.

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dengan sebuah sistem, memerlukan masukan dasar yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar dengan harapan keluar berubah menjadi kompetensi tertentu.

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Seorang pendidik harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab pendidik adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah menyangkut kualitas. Masyarakat dan para ahli pendidikan banyak yang

mensinyalir bahwa mutu pendidikan belum seperti yang di harapkan. Banyak faktor yang mungkin melatarbelakangi hal tersebut. Selain masih kurangnya sarana dan fasilitas belajar yang tersedia adalah faktor guru.

Tugas dan peran guru dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan di tuntutan untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat.

Agar dapat mengajar dengan efektif, guru harus dapat meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa baik kualitas maupun kuantitas. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara efektif dalam belajar. Guru harus bisa menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat serta motivasi siswa untuk belajar. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran sekaligus mampu melaksanakannya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dengan seni kepengajaran dengan disertai rasa kepuasan, rasa percaya diri, serta semangat mengajar yang tinggi, kemudian diteruskan dengan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, maka ini berarti telah menunjukkan sebagian sikap guru profesional yang dibutuhkan pada era globalisasi, sudah hampir terwujud dan guru hendaknya berusaha agar apa yang disampaikan terhadap siswa selalu berkenan di hati anak didik serta dapat diterima dan diterapkan anak didik.⁷

⁷ Akhyak, Profil Pendidik Sukses, Sebuah Formulasi. . . ,hal. 7

Guru harus memiliki kemampuan memahami peserta didik dengan berbagai minat, bakat, kemampuan, potensi-potensi dan keunikannya agar mampu membantu mereka dalam kesulitan belajar. Untuk memberikan yang terbaik seorang guru harus menyiapkan materi, model, strategi dan metode dengan baik.⁸ Dalam hal ini guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai model belajar, kondisi siswa dan cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Guru yang menguasai kompetensi dasar akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa, salah satu pelajaran yang penting adalah IPA.

Terdapat penegasan lain bahwa mata pelajaran IPA merupakan pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara kongkrit dalam kehidupan nyata. Jadi didalam mengajarkan IPA guru dituntut untuk dapat mengajak peserta didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan, sehingga dimensi proses untuk mendapat ilmu IPA sendiri juga menjadi hal yang sangat penting.⁹

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar, serta prospek

⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru FAVORIT*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 132

⁹ *Ibid*, hal. 12

pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

Pada intinya, fokus kajian IPA adalah berbagai peristiwa atau kejadian yang terdapat di lingkungan peserta didik. Pelajaran IPA membutuhkan pemahaman yang nyata mengenai berbagai peristiwa di lingkungan sekitar atau masyarakat. Jadi guru harus mampu membantu peserta didik agar dapat memahami suatu materi pelajaran dengan cara memperlihatkan atau mempraktekkan secara langsung kejadian atau hal-hal yang terdapat dalam materi sesuai dengan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.

Proses pembelajaran IPA lebih di tekankan pada pendekatan ketrampilan proses sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA guru dapat mendesain model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menemukan sendiri tentang apa yang mereka pelajari dengan pembuktian dan menemukan fakta-fakta yang nantinya dapat membangun konsep dan sikap ilmiah siswa itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA adalah peserta didik belajar bukan hanya melihat dan mengetahuinya saja, melainkan peserta didik dapat mengalami, mengamati dan menerapkan secara langsung kemudian menemukan gagasan baru yang dapat dikembangkan.

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa kelas V MIN Mergayu, Bandung, Tulungagung terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran IPA, di antaranya adalah (1) Siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena munculnya rasa bosan dengan model pembelajaran yang kurang bervariasi serta lebih banyak didominasi oleh guru dan siswa pandai saja sedangkan siswa yang kurang pandai cenderung bersifat pasif, yaitu ketika ada pertanyaan dari guru, yang menjawab hanya siswa pandai, sedangkan siswa yang kurang pandai diam saja, 2) Siswa tidak menyukai IPA. Hal ini jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang diharapkan. Nilai yang didapat siswa rata-rata dibawah KKM yaitu 65.¹⁰

Pembelajaran berkelompok sudah digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Beberapa tugas yang harus dikerjakan siswa secara berkelompok seperti mengerjakan praktikum, tugas mengerjakan soal-soal latihan, tugas membaca, dan masih banyak lagi tugas lainnya. Tetapi kalau dicermati, kegiatan kelompok tersebut bukan pembelajaran kooperatif. Tujuan dari kerja kelompok hanya menyelesaikan tugas. Kegiatan belajar mengajar biasanya didominasi oleh siswa yang pandai, sementara siswa yang kemampuannya rendah kurang berperan dalam mengerjakan tugas kelompok, hal tersebut belum menunjukkan adanya kerjasama antar siswa. Selain itu siswa tidak dilatihkan untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan menghargai pendapat orang lain.

¹⁰Pengamatan pribadi di MI Mergayu Bandung Tulungagung, September 2014.

Cara kerja kelompok yang tradisional seperti ini menyebabkan hasil belajar IPA yang diperoleh siswa berkemampuan rendah kurang maksimal dan adanya kesenjangan yang terlalu jauh antara hasil belajar siswa yang pandai dengan hasil belajar siswa yang kurang pandai. Apabila keadaan ini didiamkan akan menyebabkan siswa yang pandai mendapatkan hasil belajar tinggi dan siswa yang kurang pandai akan mendapatkan hasil belajar yang rendah. Kerjasama antar siswa yang tidak terjalin dapat mengakibatkan rasa individual yang tinggi yang dapat menyebabkan keegoisan individu, hasil belajar yang tidak merata, dan kurangnya keterampilan sosial siswa untuk mengemukakan pendapat dan ide yang dimilikinya.

Mata pelajaran IPA dirasakan sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan membosankan bagi siswa, karena cakupan materi yang sangat luas dan siswa dituntut lebih menghafal isi materi-materi pelajarannya, sehingga mata pelajaran ini kurang menarik, monoton, dan kurang bervariasi jika hanya ceramah saja. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dialaminya, bukan sekedar mengetahuinya.

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting yang diajarkan di sekolah tingkat dasar baik SD atau MI, karena mata pelajaran IPA termasuk salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum diantara beberapa mata pelajaran yang lain. Mata pelajaran IPA yang diajarkan di sekolah tingkat dasar baik SD atau MI adalah suatu mata pelajaran yang berisikan tentang makhluk hidup, keadaan alam dan lingkungan. Sebagian siswa kelas V MIN Mergayu mata pelajaran IPA pada

materi tanah ini dirasakan sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan membosankan. Agar kegiatan belajar mengajar (KBM) IPA menjadi menyenangkan, dan tidak monoton serta lebih bervariasi, maka guru dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Dalam proses pembelajaran IPA guru terlalu berkonsentrasi pada latihan penyelesaian soal. Dalam kegiatan pembelajaran guru menjelaskan konsep secara informatif, memberikan contoh soal, dan memberikan soal-soal latihan. Guru merupakan pusat kegiatan, sedangkan selama kegiatan pembelajaran siswa cenderung pasif. Siswa hanya mendengarkan, mencatat penjelasan dan mengerjakan soal. Dengan demikian pengalaman belajar yang telah mereka miliki tidak berkembang.

Untuk mengatasi ketidak senangan peserta didik dan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap pelajaran IPA ini, guru melakukan berbagai usaha-usaha. Salah satu usaha yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran.¹¹

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan metode

¹¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 80

mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan strategi belajar mengajar. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan penting.¹² Dan strategi belajar mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan belajar, maka metode mengajar merupakan alat pula untuk mencapai tujuan belajar.¹³

Melihat fenomena tersebut, maka perlu ditetapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan hasil belajar IPA. Salah satu metode dalam model pembelajaran kooperatif adalah *two stay two stray* dalam bahasa Indonesia yang berarti dua tinggal dua tamu. Struktur pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* yaitu dalam satu kelompok terdiri dari empat siswa yang nantinya dua siswa bertugas sebagai pemberi informasi bagi tamunya dan dua siswa lagi bertamu kekelompok lain secara terpisah yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik.¹⁴

Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dengan penggunaan model kooperatif tipe *two stay two stray* dalam mata pelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. TS-TS merupakan pembelajaran kooperatif yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 147

¹³ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3.

¹⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2014), hlm. 207

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) pada mata pelajaran IPA pokok bahasan jenis-jenis tanah kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) pada mata pelajaran IPA materi tanah bagi peserta didik kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA pada materi tanah bagi peserta didik kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) pada mata pelajaran IPA materi tanah bagi peserta didik kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA materi tanah bagi peserta didik kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung dengan penerapan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif TS-TS dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

2. Secara praktis

- a. Bagi Kepala MIN Mergayu Bandung Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam proses belajar mengajar.

- b. Bagi para guru MIN Mergayu Bandung Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas.

- c. Bagi peneliti selanjutnya/pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya/pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.

2. Menyumbang pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
3. Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika Model Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi Tanah pada peserta didik kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung dengan baik, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

F. Definisi Istilah

a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Metode TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

c. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu ilmu sistematis yang dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.

d. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA adalah hasil yang diperoleh dari evaluasi atau tes dan aspek-aspek lainnya yang dikuantitatifkan yang tercermin dari nilai raport yang diberikan oleh guru pada siswa setiap akhir masa belajar semester.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, halaman

kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi dan halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: kajian teori (hakikat pembelajaran IPA, model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, dan hasil belajar), penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.